

**PERBEDAAN TINGKAT KECENDERUNGAN KECEMASAN SOSIAL PADA ALUMNI PESANTREN
BERDASARKAN GENDER**

Meida Agustin¹, Nurwahyuni Nasir², Lenny Utama Afriyenti³

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202110515236@mhs.ubharajaya.ac.id, nurwahyuni.nasir@dsn.ubharajaya.ac.id,

lenny.utama@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Alumni of Islamic boarding schools who have graduated and begun transitioning into new phases of life, such as pursuing higher education or entering the workforce, are faced with social demands that can trigger social anxiety. Social anxiety is the fear of being negatively evaluated by others in social situations. This study aims to determine whether there are differences in the level of social anxiety tendencies among alumni of Islamic Boarding School X, class of 2023, based on gender. This research uses a quantitative method with a comparative approach. The population consists of all alumni of Boarding School X who graduated in 2023, totaling 115 individuals: 57 males and 58 females. The sampling technique used is total sampling. The instrument used in this study is the Indonesian version of the Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A), which was modified by the researcher. Validity and reliability tests were conducted prior to its use. The data were analyzed using the Mann-Whitney U Test. The results show that, in general, the level of social anxiety tendency among the alumni is low. However, when analyzed based on gender, a significant difference was found, with female alumni showing higher levels of social anxiety, particularly in academic and work-related activities. Thus, the research hypothesis is accepted, indicating that there is a significant difference in social anxiety tendencies among alumni based on gender.

Keyword: Social Anxiety, Islamic Boarding School Alumni, Gender.

Abstrak

Alumni pesantren yang telah lulus dan mulai memasuki fase kehidupan baru seperti kuliah atau bekerja, dihadapkan pada tuntutan sosial yang dapat memunculkan kecemasan sosial. Kecemasan sosial merupakan bentuk ketakutan individu untuk dinilai secara negatif oleh orang lain dalam situasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecenderungan kecemasan sosial pada alumni pesantren X angkatan 2023 berdasarkan gender. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni Pesantren X yang lulus pada tahun 2023, berjumlah 115 orang yang terdiri dari 57 laki-laki dan 58 perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) versi Bahasa

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Indonesia yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum instrumen digunakan. Teknik analisis data menggunakan <i>Mann Whitney U Test</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecenderungan kecemasan sosial alumni pesantren X tergolong rendah, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara alumni laki-laki dan perempuan, di mana alumni perempuan memiliki kecenderungan kecemasan sosial yang lebih tinggi, terutama dalam aktivitas kuliah dan bekerja. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan tingkat kecenderungan kecemasan sosial berdasarkan gender pada alumni pesantren.	
Kata kunci: Kecemasan Sosial, Alumni Pesantren, Gender.	

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai keagamaan, serta kedisiplinan peserta didik. Pola hidup di pesantren menekankan pada keteraturan, interaksi sosial terbatas, serta norma-norma yang ketat, khususnya dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan (Fauziyah, 2022). Meskipun lingkungan ini membentuk pribadi yang religius dan berakhlak, namun sistem yang tertutup dan homogen juga dapat memengaruhi kemampuan adaptasi sosial alumni setelah mereka keluar dari lingkungan pesantren.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, para alumni menghadapi masa dewasa awal, fase perkembangan yang ditandai oleh tuntutan kemandirian, eksplorasi identitas, dan perluasan relasi sosial (Santrock, 2012; Arnett dalam King, 2016). Perubahan lingkungan sosial ini menuntut kemampuan adaptasi yang baik. Namun, banyak alumni pesantren yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena perbedaan nilai, norma, dan cara berinteraksi di masyarakat umum yang jauh lebih heterogen dibandingkan dengan lingkungan pesantren (Firman et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam proses adaptasi tersebut adalah kecemasan sosial. Kecemasan sosial didefinisikan sebagai ketakutan yang berlebihan terhadap penilaian atau tanggapan negatif dari orang lain (Pratiwi, 2019). Gejalanya meliputi ketidaknyamanan emosional, rasa takut, dan kekhawatiran saat berinteraksi dalam situasi sosial. Jika tidak ditangani, kecemasan sosial dapat menghambat proses adaptasi, mengurangi kepercayaan diri, serta menurunkan kualitas hubungan interpersonal alumni pesantren di lingkungan barunya (Rakhmaniar, 2023).

Survei awal terhadap 20 alumni pesantren menunjukkan bahwa kecemasan sosial lebih tinggi dialami oleh alumni perempuan. Mereka menunjukkan kecenderungan menghindari situasi sosial, takut menjadi pusat perhatian, dan cemas saat berinteraksi dengan orang baru. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi perbedaan kecemasan sosial berdasarkan gender, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kecemasan sosial dalam berbagai konteks. Penelitian Permadi (2022) meneliti hubungan antara kecemasan sosial dan penggunaan media sosial pada remaja, sementara Elfariani & Anastasya (2023) menemukan hubungan negatif antara regulasi diri dan kecemasan sosial. Penelitian Chintya (2023) mengkaji pengaruh kondisi fisik (*acne vulgaris*) terhadap tingkat kecemasan sosial berdasarkan gender, dan Damayanti (2023) meneliti pengaruh locus of control terhadap kecemasan sosial pada remaja perempuan.

Sementara itu, penelitian Djuniarto & Handari (2023) membahas tingkat kecemasan mahasiswa selama pandemi COVID-19, dan Poetry (2024) menemukan bahwa mayoritas peserta didik tingkat SMA berada pada tingkat kecemasan sosial yang rendah. Namun, tidak

banyak penelitian yang secara khusus menyoroti perbedaan tingkat kecemasan sosial pada alumni pesantren berdasarkan gender, terutama dalam konteks adaptasi di lingkungan sosial yang lebih terbuka.

Berdasarkan temuan awal dan kesenjangan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecenderungan kecemasan sosial pada alumni pesantren X berdasarkan gender.

2. Tinjauan Pustaka

Olivares et al. (2005) menjelaskan bahwa kecemasan sosial merupakan bentuk penghindaran yang disebabkan oleh ketakutan berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain serta ketakutan terhadap situasi sosial tertentu yang dapat mendorong individu untuk menjauhi situasi tersebut. Nevid (2014) menambahkan bahwa kecemasan sosial termasuk dalam salah satu jenis gangguan kecemasan atau fobia sosial, yaitu ketika individu merasa takut secara berlebihan terhadap evaluasi sosial yang negatif. Individu dengan kecemasan sosial cenderung khawatir akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang memalukan atau membuat mereka merasa direndahkan dalam situasi sosial. La Greca & Lopez (1998) juga menyebutkan bahwa kecemasan sosial adalah ketidaknyamanan emosional yang terjadi saat seseorang berada dalam interaksi sosial atau saat menghadapi situasi sosial yang baru, terutama ketika individu merasa menjadi pusat perhatian atau dinilai oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan definisi dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial adalah suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa takut berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain dan ketidaknyamanan dalam situasi sosial, yang dapat menimbulkan keinginan untuk menghindar serta mengganggu aktivitas sosial sehari-hari.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015), metode kuantitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada filsafat positivisme, digunakan untuk menguji hipotesis dengan pengolahan data statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui adanya perbedaan tingkat kecenderungan kecemasan sosial pada alumni pesantren berdasarkan gender. Desain komparatif deskriptif digunakan untuk membandingkan dua kelompok berdasarkan satu variabel yang sama, yaitu kecemasan sosial. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel tunggal, yaitu kecemasan sosial. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa variabel merupakan atribut atau karakteristik yang dapat diukur dan memiliki variasi antar individu. Dalam penelitian ini, kecemasan sosial diukur melalui dua aspek utama, yaitu ketakutan terhadap evaluasi negatif dan penghindaran sosial serta rasa tidak nyaman dalam situasi sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni laki-laki dan perempuan Pondok Pesantren Fajrussalam angkatan tahun 2023. Berdasarkan data dari kepala bidang pengajaran pondok pesantren, jumlah alumni pada angkatan tersebut berjumlah 115 orang, terdiri dari 57 alumni laki-laki dan 58 alumni perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling atau sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel ketika seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah populasi yang relatif kecil dan seluruhnya dapat dijangkau. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah 115 orang alumni yang terdiri dari 57 laki-laki dan 58 perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) versi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh Apriliana (2019) dari skala asli yang dikembangkan oleh La Greca dan Lopez (1998). Skala ini terdiri dari tiga aspek

utama, yaitu ketakutan terhadap evaluasi negatif (FNE), penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam situasi baru (SAD-New), serta penghindaran sosial dan ketidaknyamanan secara umum (SAD-General). Sebelum digunakan, skala ini dimodifikasi oleh peneliti dan dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas aitem. Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Penilaian dilakukan berdasarkan skor favorable dan unfavorable.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem dalam skala dapat mengukur konstruk kecemasan sosial dengan tepat. Validitas diukur berdasarkan nilai indeks daya beda aitem dengan menggunakan bantuan SPSS dan Microsoft Excel. Kriteria klasifikasi indeks daya beda yang digunakan mengacu pada nilai korelasi item total, di mana nilai di atas 0,400 dikategorikan sangat bagus, dan nilai di bawah 0,200 dikategorikan jelek atau tidak valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan rentang nilai 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, maka semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen. Skala dikatakan sangat reliabel jika memiliki nilai alpha di atas 0,80.

Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27 for Windows. Sebelum dilakukan analisis utama, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data terdistribusi normal, menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas digunakan untuk melihat kesamaan varians antar kelompok. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dikatakan homogen. Setelah uji asumsi terpenuhi, maka dilakukan uji beda menggunakan Independent Sample t-Test jika data berdistribusi normal dan varians homogen, atau uji Mann Whitney jika data tidak berdistribusi normal. Uji beda ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecenderungan kecemasan sosial antara alumni laki-laki dan perempuan Pondok Pesantren Fajrussalam.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi, data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov $< 0,05$. Karena syarat distribusi normal tidak terpenuhi, maka uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik, yaitu Mann-Whitney U Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecenderungan kecemasan sosial antara alumni laki-laki dan perempuan Pondok Pesantren X.

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti Sig $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecenderungan kecemasan sosial alumni laki-laki dan perempuan. Nilai mean rank alumni perempuan adalah 73,31, sedangkan alumni laki-laki adalah 41,22, yang berarti alumni perempuan memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan tingkat kecenderungan kecemasan sosial berdasarkan gender. Alumni perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Poetry (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun secara umum tingkat kecemasan sosial berada pada kategori rendah, seluruh peserta didik yang berada pada kategori tinggi adalah perempuan. Sensitivitas perempuan terhadap evaluasi sosial, tuntutan untuk tampil baik di depan umum, serta tekanan untuk menjaga citra diri menjadi beberapa penyebab utamanya.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Caballo et al., (2014) dan Firdausi (2023) yang sama-sama menyimpulkan bahwa remaja perempuan cenderung menunjukkan skor kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam lingkungan dengan norma sosial ketat seperti pesantren.

Jika ditinjau dari aspek-aspek kecemasan sosial yang diukur dengan SAS-A, alumni perempuan mencatat skor rata-rata tertinggi pada aspek Social Avoidance and Distress-General (SAD-G) sebesar 14,31, diikuti oleh Social Avoidance and Distress-New (SAD-N) sebesar 13,92, dan Fear of Negative Evaluation (FNE) sebesar 13,28. Ini menunjukkan bahwa alumni perempuan tidak hanya merasa takut terhadap penilaian negatif dari orang lain, tetapi juga memiliki kecenderungan tinggi untuk menghindari situasi sosial secara umum maupun yang baru.

Sebaliknya, alumni laki-laki menunjukkan skor rata-rata lebih rendah, yaitu SAD-G sebesar 10,58, SAD-N sebesar 9,94, dan FNE sebesar 9,58, yang mengindikasikan bahwa alumni laki-laki cenderung lebih stabil secara sosial dan memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Damayanti (2023) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan locus of control eksternal lebih rentan mengalami kecemasan sosial karena mereka cenderung menggantungkan persepsi diri pada pandangan dan penilaian orang lain. Lingkungan pesantren yang menekankan kepatuhan, sopan santun, dan citra religius juga turut memengaruhi terbentuknya tekanan sosial dalam diri alumni, khususnya perempuan. Ketika mereka harus beradaptasi di luar lingkungan pesantren, tuntutan untuk mempertahankan citra diri seringkali menjadi beban psikologis tersendiri.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji statistik dan dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara alumni laki-laki dan perempuan dalam hal kecenderungan kecemasan sosial. Alumni perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengalami kecemasan sosial baik secara umum maupun pada aspek-aspek tertentu.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam metode pengambilan data yang dilakukan secara daring melalui Google Form, yang membuka kemungkinan adanya respon bias atau ketidaksesuaian kondisi saat pengisian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman adaptasi sosial alumni pesantren dan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi tingkat kecemasan sosial mereka.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecenderungan kecemasan sosial alumni laki-laki dan perempuan Pondok Pesantren X. Alumni perempuan menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan alumni laki-laki, baik secara umum maupun dalam konteks aktivitas pasca lulus seperti kuliah dan bekerja. Jika dilihat dari dimensi yang diukur dalam skala SAS-A, alumni perempuan mencatatkan skor tertinggi pada dimensi Social Avoidance and Distress-General (SAD-G), yang menunjukkan adanya kecenderungan menghindari situasi sosial secara umum sebagai bentuk respon terhadap tekanan sosial. Sebaliknya, alumni laki-laki cenderung memiliki skor yang lebih rendah pada semua dimensi kecemasan sosial, yang menunjukkan kesiapan sosial yang lebih stabil dalam menghadapi kehidupan di luar pesantren. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan tingkat kecenderungan kecemasan sosial antara alumni laki-laki dan perempuan, di mana alumni perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap kecemasan sosial.

Daftar Referensi

Aguiar, N., Meira, D., & Raquel, S. (2015). Study on the efficacy of the Portuguese cooperative taxation. *REVESCO Revista de Estudios Cooperativos*, 121(November), 7-32.

<https://doi.org/10.5209/rev>

Almadina Rakhmaniar. (2023). Eksplorasi Pengaruh Kecemasan Sosial Terhadap Gaya Komunikasi Pada Mahasiswa. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 80-94. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i1.1119>

Andriani, S., & Jatiningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 530-544.

Apriliana, I. P. A. (2019). A confirmatory factor analysis of social anxiety scale for adolescence in Indonesian form. *Konselor*, 8(3), 98-103. <https://doi.org/10.24036/0201983105819-0-00>

Batubara, M. Z. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173-180. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.25233>

Caballo, V. E., Salazar, I. C., Irurtia, M. J., Arias, B., & Hofmann, S. G. (2014). Differences in social anxiety between men and women across 18 countries. *Personality and Individual Differences*, 64, 35-40. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.013>

Chintya, S. A. (2023). Perbandingan Tingkat Kecemasan Sosial Antara Remaja Putra Dan Remaja Putri Dengan Acne Vulgaris. *ALBUCASIS: Jurnal Kesehatan Kulit Dan Rambut*, 01(1), 1-7.

Damayanti, R., Hamid, H., & Ismail, I. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Sosial pada Remaja Perempuan di Kota Makassar Ditinjau dari Locus of Control. *Journal of Correctional Issues*, 6(2), 285-296.

Djuniarto, I.--, & Handari, L. M. (2023). Tingkat Kecemasan Mahasiswa STIKES Wira Husada Dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 114-120. <https://doi.org/10.32504/sm.v18i2.851>

Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12.

Elfariani, I., & Anastasya, Y. A. (2023). Regulasi Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10421>

Elizabeth Bergner Hurlock. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf* (p. 447).

Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, R., & Syaharuddin, S. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136>

Firdausi, H. A. (2023). *Profil Kecemasan Sosial Santri Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling (Studi Deskriptif pada Santri di Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School di Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)*. 12(2), 17-24.

Firman, Rezky Anugerah Putera, Nopenae, Inda, B. E. P. B. T. (2023). Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Karakter Pemuda Akademisi di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 12976-12985.

Fitriana, R. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1-17.

Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2023). Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di

Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Motoling Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1368-1375. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5102>

King, L. A. (2016). *Psikologi Umum 1* (M. Masykur (ed.); 3rd ed.). Salemba Humanika.

Kumparan. (2023). *Tantangan Alumni Pesantren dalam Menghadapi Dunia Modern: Memperkuat Jati Diri*. <https://kumparan.com/2211108033/tantangan-alumni-pesantren-dalam-menghadapi-dunia-modern-memperkuat-jati-diri-21sg2wZyOen>

La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26, 83-94.

Labina, F. O., Kusumawaty, I., Yunike, & Endriyani, S. (2018). Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356>

Mahfud, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 19-28. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>

Marliah, & Kartika, P. (2018). Jurnal comm-edu. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14-19.

Najich, M. A., Rahman, D. H., & Atmoko, A. (2024). Analisis Faktor yang Berkontribusi terhadap Kecemasan Sosial pada Siswa: A Systematic Literature Review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1653-1662. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1182>

Nevid, J. S. (2014). *Abnormal Psychology In A Changing World* (ninth edit). Pearson Education, Inc.

Olivares, J., Ruiz, J., Hidalgo, M. D., García-López, L. J., Rosa, A. I., & Piqueras, J. A. (2005). Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A): Psychometric properties in a Spanish-speaking population. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 5(1), 85-97.

Permadi, D. A. (2022). Kecemasan sosial dan intensitas penggunaan media sosial pada remaja. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 2(1), 7-13. <https://doi.org/10.35316/psycimedia.2022.v2i1.7-13>

Poetry, T., Tjalla, A., & Rahmat Hidayat, D. (2024). Gambaran Kecemasan Sosial Remaja Akhir. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 34-40. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6270>

Pratiwi, D., Mirza, R., & Akmal, M. El. (2019). Kecemasan Sosial Ditinjau dari Harga Diri pada Remaja Status Sosial Ekonomi Rendah. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 21-34. www.news.okezone.com

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). Erlangga.

Soekanto, P. D. S., & Dra. Budi Sulistyowati, M. . (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (22nd ed.). ALFABETA, cv.